

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Perundungan merupakan masalah serius dan terus meningkat di Indonesia terutama dikalangan remaja. Data menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat kasus perilaku perundungan pada remaja yang kategorinya tinggi. Perilaku perundungan adalah perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan fisik berdaya (Erina et al., 2023). Para remaja di Indonesia kerap mengalami perundungan baik secara tradisional maupun melalui dunia maya (*cyberbullying*). Jenis perundungan yang dialami para siswa mencakup kekerasan fisik dan tekanan psikologis seperti pemberian julukan yang merendahkan atau melecehkan (Rika Saraswati & Venatius Hadiyono, 2020).

Perundungan adalah tindakan menyerang yang dilakukan secara berulang dalam bentuk fisik, psikologis, sosial, atau verbal. Tindakan ini melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, dimana pelaku menggunakan situasi untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan pribadi. Perundungan merupakan salah satu bentuk perilaku agresif awal yang dapat muncul melalui tindakan kasar, baik secara fisik, mental, melalui kata-kata, atau kombinasi dari semuanya. Perilaku ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang memanfaatkan kelemahan orang lain sebagai target. Contohnya meliputi mengejek, mengganggu, mengucilkan, hingga merugikan korban (Afriani et al., 2024). Ketidakseimbangan kekuatan menunjukkan bahwa perundungan bukanlah konflik antara dua pihak yang setara. Pelaku biasanya memiliki keunggulan, seperti usia, ukuran tubuh, kekuatan, keterampilan verbal, status sosial, atau identitas rasial. Selain itu, niat untuk menyakiti menjadi ciri utama dalam perundungan, yang menunjukkan bahwa tindakan ini bukanlah hasil dari kecelakaan atau kesalahpahaman, melainkan tindakan yang disengaja untuk mencederai korban secara fisik maupun emosional (Rika Saraswati & Venatius Hadiyono, 2020).

Kejadian perundungan banyak terjadi khususnya pada masa remaja. Berdasarkan data survey UNESCO pada 2019, perundungan dialami para remaja diberbagai belahan dunia, dengan tingkatan terendah yakni di Tajikistan 7 % hingga negara dengan kasus tertinggi yakni di Samoa 74 %. Secara rata-rata global, lebih dari 30% siswa berusia antara 13 sampai 15 tahun mengalami tindakan perundungan secara regular. Terbanyak ditemukan kasus perundungan fisik hingga 55,5% diikuti dengan perundungan verbal

29,3% dan perundungan psikologis mencapai 15,2%. Tingkat perundungan paling banyak terjadi pada jenjang pendidikan SD yang mencapai 26%, diikuti jenjang SMP 25% dan siswa SMA mencapai 18,75% (Ariyanto et al., 2023). Sedangkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dikumpulkan mulai dari 2 Januari sampai dengan 27 Desember mencatat 17 kasus kekerasan fisik yang melibatkan peserta didik sepanjang 2021 dan mengindikasikan perlunya perhatian terkait masalah ini (Nimah, 2023).

Menurut data Asesmen Nasional tahun 2023, 36,31% peserta didik berpotensi mengalami perundungan. Prevalensi perundungan dikalangan pelajar dengan usia 15 tahun yaitu sebesar 41%. Bentuk perundungan yang dialami meliputi kekerasan fisik seperti dipukul dan dipaksa oleh teman yang lain, barang-barang miliknya dirusak atau diambil, diancam, diejek, dikucilkan hingga menyebarkan rumor negatif mengenai korban. Untuk perundungan daring sebanyak 45% dari 2.777 anak muda yang berusia 14-24 tahun mengaku pernah mengalami perundungan daring. Bentuk perundungan daring yang dialami yaitu melalui aplikasi *chatting*, penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin dan jenis pelecehan lainnya (UNICEF, 2020).

Perundungan verbal menjadi bentuk perundungan yang paling sering dialami oleh remaja. Hasil telaah dari sepuluh jurnal yang meneliti perilaku perundungan pada remaja usia 12–14 tahun menunjukkan bahwa jenis ini menempati urutan teratas, dengan angka prevalensi berkisar antara 30,5% hingga 73,5%. Tindakan yang termasuk dalam perundungan verbal antara lain: memberikan julukan merendahkan, mencela, memfitnah, melontarkan kritik tajam, menyebarkan gosip, menghina, mengancam kekerasan, dan menuduh tanpa dasar. Salah satu alasan tingginya kasus perundungan verbal adalah karena sering kali dianggap sepele atau bukan bentuk kekerasan yang serius seperti perundungan fisik atau psikologis. Selain itu, perundungan fisik juga cukup marak, khususnya di kalangan remaja laki-laki. Bentuknya mencakup pemukulan, dorongan, jambakan, tendangan, hingga tindakan kasar lainnya. Penelitian mengungkapkan bahwa sekitar 24,2% hingga 55,4% pelaku perundungan melakukan kekerasan fisik, dan sebagian besar pelakunya adalah laki-laki. Jenis perundungan lain yang juga kerap terjadi meliputi pengucilan sosial, perundungan melalui media sosial, dan perundungan seksual. Remaja perempuan umumnya lebih rentan terhadap bentuk-bentuk seperti, perundungan melalui media sosial biasanya berlangsung melalui, aplikasi percakapan, atau email, dalam bentuk hinaan, ejekan, atau penyebaran rumor secara daring (Erina et al., 2023).

Berdasarkan laporan KPAI, terdapat 501 kasus kekerasan perundungan yang tercatat di Jawa Tengah pada tahun 2020, dengan banyak diantaranya terjadi di

lingkungan sekolah. Data ini mencakup berbagai bentuk perundungan, termasuk verbal dan fisik. Prevalensi perundungan di Klaten menunjukkan angka yang cukup tinggi, terutama di kalangan pelajar. Dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Polres Klaten, terungkap bahwa perundungan menjadi perhatian serius di kalangan siswa SMA dan SMP. Kegiatan ini menjangkau 49 sekolah dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya perundungan serta langkah-langkah pencegahannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Triyani et al., 2022) di SMP Negeri 2 Trucuk Klaten menunjukkan bahwa 96,8% siswa pernah mengalami perundungan, dengan dampak kecemasan yang signifikan pada remaja.

Perundungan memiliki dampak yang signifikan bagi korbannya. Remaja yang menjadi korban perundungan sering kali merasa tidak aman di lingkungan sekolah, sehingga dapat memicu peningkatan hormon stres dan mengganggu stabilitas mental mereka. Rasa cemas yang terus-menerus dapat menghambat fokus dalam belajar serta mengurangi kemampuan mereka dalam berinteraksi secara sosial. Banyak di antara mereka juga menunjukkan tanda-tanda depresi, seperti merasa tidak berharga dan kehilangan minat terhadap aktivitas yang dulunya mereka sukai (Dahlia et al., 2025). UNICEF mencatat sebanyak 40% kasus bunuh diri di Indonesia berkaitan dengan perundungan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa dampak dari perundungan ini sangat memengaruhi korban karena dapat membuat seseorang memiliki keinginan untuk bunuh diri (Siswoyo et al., 2022).

Perundungan tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban, tetapi juga mempengaruhi pelaku dan saksi. Pelaku perundungan sering menunjukkan kurangnya empati dan kemampuan berinteraksi sosial, serta berisiko mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kesulitan mengendalikan emosi. Di sisi lain, saksi perundungan dapat merasa bersalah karena tidak mampu membantu korban, merasakan empati mendalam terhadap penderitaan korban, dan bahkan takut menjadi target perundungan dimasa depan (Dahlia et al., 2025). Dampak lain dari perundungan yang dirasakan oleh perilaku perundungan menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pelaku lebih kecenderungan untuk bersifat agresif dengan perilaku pro terhadap kekerasan, berwatak keras, mudah marah dan rendah akan toleransi terhadap frustasi. Korban seringkali diberi julukan khusus yang tidak menyenangkan oleh pelaku, yang akan sangat puas karena merasa kuat dibanding teman sebayanya (Yunere Falerisiska et al., 2024)

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang memiliki fungsinya masing-masing guna untuk meningkatkan kehidupan yang lebih layak. Dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan, pelajaran tentang norma-norma agama, serta pembelajaran yang mendukung dalam proses tumbuh menuju dewasa. Peran orang tua juga sangat penting dalam menunjang tentang perkembangan anak (Utami & Padang, 2020). Sebagai lingkungan utama, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter anak, termasuk perilaku, kepribadian, perhatian, kasih sayang, dan kesehatan mental. Orang tua menjadi panutan yang perilakunya sering kali ditiru oleh anak-anak. Anak yang melakukan perundungan sering berasal dari keluarga dengan masalah, seperti pola asuh otoriter, hukuman berlebihan, konflik dalam rumah tangga, atau suasana yang penuh tekanan. Perilaku orang tua ini diamati oleh anak dan dapat menjadi contoh negatif yang ditiru dalam kehidupan sehari-hari (Afriani et al., 2024).

Keluarga berperan sebagai dasar utama dalam melindungi remaja dari perilaku perundungan. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam meningkatkan kesadaran tentang pencegahan perundungan, memahami dampaknya, serta terlibat aktif dalam upaya pencegahan tersebut. Pencegahan perundungan memerlukan kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat. Orang tua dapat memulai dengan membangun komunikasi terbuka, menciptakan suasana yang saling menghargai, dan memberikan ruang yang aman bagi anak untuk berbicara mengenai pengalaman, kekhawatiran, dan masalah yang mereka hadapi. Sebagai panutan, orang tua juga memiliki peran penting dalam mengajarkan empati sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku perundungan (Afriani et al., 2024).

Dukungan keluarga adalah proses yang berlangsung sepanjang siklus kehidupan, dengan bentuk dan intensitas yang berbeda pada setiap tahap perkembangan. Secara umum, dukungan dari keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental anggotanya. Lebih dari itu, dukungan keluarga yang efektif dapat membantu menjaga keseimbangan emosional, fisik, serta kognitif seseorang, sekaligus menurunkan angka kematian. Hubungan dekat dengan anggota keluarga dan teman-teman terdekat memungkinkan adanya dukungan yang lebih kuat. Hal ini terjadi karena adanya rasa tanggung jawab, perhatian lebih besar, serta harapan timbal balik dalam hubungan tersebut. Keintiman dalam keluarga menjadi faktor penting dalam memberikan dukungan yang optimal. Keluarga yang berfungsi dengan baik juga berperan dalam mendukung perkembangan remaja. Orang tua yang memahami tahap perkembangan anaknya akan

mampu memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya (Nimah, 2023). Menurut (Fitriyah et al., 2024) Remaja yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga cenderung memperoleh manfaat berupa dukungan emosional, penghargaan, bantuan nyata (instrumental), serta informasi yang berguna bagi perkembangan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Nur & Budiman, 2021) dimana terdapat hubungan positif yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah perundungan, begitupun sebaliknya semakin rendah pengaruh keluarga maka semakin tinggi perilaku perundungan. Siswa yang memiliki dukungan dari keluarga yang tinggi terutama dari orang tua cenderung lebih sedikit terlibat dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMK Kesehatan Rahani Husada pada tanggal 04 Desember 2024 didapatkan informasi dari Guru Kesiswaan bahwa ada kasus perundungan secara verbal maupun melalui media digital, diduga siswa saling mengejek hingga menimbulkan kekerasan. Dan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah didapatkan jumlah populasi 120 siswa kelas X-XII. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 siswa dan siswi, 3 siswa diantaranya tidak tinggal bersama orang tua, sementara 6 siswa merasa tidak dekat dengan orang tua mereka. Alasan mereka melakukan perundungan adalah untuk balas dendam dan karena mereka tidak menyukai teman tersebut. Dari kejadian tersebut Guru Kesiswaan mengatakan bahwa siswa menjadi malas sekolah bahkan ada yang tidak mau sekolah. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Perundungan pada Remaja Di SMK Kesehatan Rahani Husada”

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan sekitar 3.800 kasus perundungan yang tercatat sepanjang tahun 2023. Menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana hanya tercatat 226 kasus pada tahun 2022 dengan jumlah 861 kasus di lingkungan pendidikan. Dampak bagi mereka yang menjadi korban perundungan tidak menutup kemungkinan akan mengalami gangguan kecemasan, depresi, antisocial bahkan yang terparah bisa menimbulkan rasa ingin bunuh diri. Prevalensi perundungan di Indonesia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan dengan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Sebagai bentuk tindakan tegas terhadap pelaku perundungan, pihak sekolah memberikan peringatan, baik secara lisan

maupun tertulis. Apabila pelaku tidak menunjukkan perubahan perilaku, maka sekolah mengambil tindakan lanjutan berupa skorsing dari seluruh kegiatan sekolah, pemindahan siswa ke kelas lain guna memberikan efek jera. Dalam kasus yang lebih serius, terutama ketika tindakan perundungan dilakukan secara berulang dan menimbulkan dampak psikologis atau fisik yang berat terhadap korban, maka pemberhentian tetap atau drop out dari sekolah menjadi langkah terakhir yang dapat diambil oleh pihak sekolah sebagai bentuk perlindungan terhadap siswa lainnya. Upaya dari pihak sekolah dalam mengatasi masalah ini adalah dengan menyediakan layanan konseling, menciptakan lingkungan sekolah yang positif, memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler, dan membuat buku tata tertib. Penting bagi semua pihak untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak dan remaja. Berdasarkan latar belakang diatas, dan terdapat banyaknya kejadian perundungan dikalangan remaja maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Perundungan Pada Remaja di SMK Kesehatan Rahani Husada”

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum  
Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku perundungan pada remaja di SMK Kesehatan Rahani Husada
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, responden
  - b. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada remaja di SMK Kesehatan Rahani Husada
  - c. Mengidentifikasi perilaku perundungan pada remaja di SMK Kesehatan Rahani Husada
  - d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku perundungan pada remaja di SMK Kesehatan Rahani Husada

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ilmu keperawatan jiwa, anak, dan komunitas mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Perundungan pada Remaja di SMK Kesehatan Rahani Husada”

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Remaja atau Siswa

Dapat menjadi bahan informasi tambahan bagi keluarga dan siswa yang terlibat perundungan.

### b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki hubungan dengan bidang Kesehatan

### c. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam rangka bonding bagi keluarga mengenai dukungan keluarga pada remaja terkait perilaku perundungan.

### d. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran perawat sebagai pendidik, serta menjadi bahan pengembangan dan meningkatkan pendidikan di bidang keperawatan secara profesional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

### e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menambah referensi bacaan diperpustakaan dan menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

1. (Utami & Padang, 2020) “Hubungan fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* pada anak usia 10-12 tahun di SD Gunungsari 01.”

Jenis penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian ini dilakukan pengukuran serta pengamatan sekali waktu pada saat yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 125, dengan pengambilan sampel sebesar 123 siswa SDN Gunungsari 01 dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuisioner APGAR keluarga dan Kuisioner Perilaku Perundungan. Uji statistik dengan *Sperman Rho* diperoleh nilai *sig* = 0,000 yang berarti *sig*, 0,05 maka terdapat hubungan yang cukup sedang antara fungsi keluarga dengan perilaku *perundungan*.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable *independent*, responden, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, tempat penelitian dan instrument penelitian.

Instrument yang digunakan yaitu kuesioner dukungan keluarga dan untuk menilai perilaku perundungan menggunakan *Adolescent Peer Relations Instrument* dengan subjek penelitian ini menggunakan remaja.

2. (Yunere Falerisiska et al., 2024) “Hubungan pola asuh dan sikap orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMKN 1”

Jenis penelitian tersebut adalah kuantitatif dengan pendekatan metode penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 87 siswa di SMKN 1 Rambah dengan Teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling* instrument penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Hasil penelitian ini diperoleh 87 responden terdapat pola asuh dengan kategori baik sebanyak 50.6%, sikap orang tua dengan kategori kurang baik sebanyak 44.8% dan perilaku *perundungan* dengan kategori terjadi sebanyak 52.9%. berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan pola asuh orang tua dengan perilaku *perundungan* P-Valuenya 0,000 dan OR 0,076 ada hubungan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable *independent*, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, tempat penelitian dan instrument penelitian. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner dukungan keluarga dan untuk menilai perilaku *perundungan* menggunakan *Adolescent Peer Relations Instrument*.

3. ( Wulan Purbowati, Yeni Suryaningsih, dan Sofia Rhosma Dewi, 2024) “Hubungan dukungan keluarga dan mekanisme coping remaja dalam menghadapi kejadian *bullying* di SMP NEGERI 1 JEMBER”

Jenis penelitian tersebut menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan mekanisme coping remaja dalam menghadapi kejadian perundungan di SMP Negeri 10 Jember dengan jumlah sampel 262 responden yang diperoleh dengan teknik *random sampling*. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memberikan dukungan tinggi 147 responden dan remaja memiliki mekanisme coping adaptif yaitu 154 responden. Uji statistic yang digunakan adalah *spearman rho*. Berdasarkan hasil uji statistic di dapatkan nilai p value = 0,001 < 0,05. Ada hubungan dukungan keluarga dan mekanisme coping remaja dalam menghadapi kejadian

*perundungan* di SMP Negeri 10 Jember semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin adaptif mekanisme coping remaja dalam menghadapi kejadian *perundungan*.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable, responden, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, tempat penelitian dan instrument penelitian. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner dukungan keluarga dan untuk menilai perilaku *perundungan* menggunakan *Adolescent Peer Relations Instrument*.